

HUBUNGAN ANTARA PENGASUHAN ORANG TUA DENGAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL PADA SISWA SMA

Lita Afrisia (Litalee22@gmail.com)¹

Yusmansyah²

Ratna Widiastuti³

ABSTRACT

The research objective was to determine the relationship between parenting with social interaction skill. The method was a quantitative study with a correlational design, and then was analyzed using statistical parametric product moment correlation. The research sample were 80 students. Statistical analysis showed if there was $r_{xy} = 0.749$ and $r_{table} 0,219$; $r_{xy} > r_{table}$ which meant that H_0 rejected and H_a accepted. It showed us that parenting had a strong relationship with social interaction skill at senior high school students.

Tujuan penelitian adalah mengetahui hubungan antara pengasuhan orang tua dengan kemampuan interaksi sosial. Metode penelitian adalah *penelitian kuantitatif* dengan desain korelasional, kemudian dianalisis menggunakan statistik parametrik korelasi *product moment*. Sampel penelitian sebanyak 80 siswa. Hasil analisis statistik menunjukkan $r_{xy} = 0,749$ dan $r_{tabel} = 0,219$; $r_{xy} > r_{tabel}$. maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengasuhan orang tua memiliki hubungan yang kuat dengan kemampuan interaksi sosial pada siswa SMA.

Kata kunci : pengasuhan, interaksi sosial, siswa SMA

¹Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

²Dosen Pembimbing Utama Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

³Dosen Pembimbing Pembantu Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal tersebut dapat terjadi jika manusia melakukan interaksi dengan lingkungannya. Interaksi sosial yang dilakukan merupakan kemampuan yang harus dipelajari, karena kemampuan interaksi sosial tidak terbentuk begitu saja, namun perlu ada proses belajar di dalamnya.

Hal tersebut juga dialami oleh remaja, pada masa ini seseorang juga membutuhkan orang lain, baik orang tua, guru maupun teman sebaya. Hal itu terlihat ketika seorang remaja mendapat suatu kesulitan, dan ia tidak mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, maka ia akan meminta bantuan kepada orang lain.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada remaja yang berada pada rentang usia 15-18 tahun, pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) diperoleh informasi bahwa terdapat siswa yang memiliki kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Kesulitan dalam interaksi sosial pada siswa akan terlihat dari perilakunya yang tidak pernah berkumpul dengan temannya, lebih sering mengerjakan tugas sendiri dibandingkan bekerja sama dengan temannya, siswa yang mengucapkan kata-kata kasar untuk mengungkapkan perasaannya, serta siswa yang sering memerintah temannya tidak peduli dengan kondisi teman yang lain bahkan ada yang memilih berkelahi untuk menyelesaikan masalahnya. Observasi selanjutnya dilakukan pada remaja yang berada di lingkungan masyarakat, ditemukan adanya anak yang memiliki kesulitan dalam mengambil suatu keputusan, adanya anak yang sulit mengungkapkan pendapatnya kepada orang lain, bahkan ada anak yang tidak berani melakukan kontak mata dengan lawan bicara.

Terjadinya kesulitan dalam hubungan sosial pada individu dengan orang lain merupakan salah satu dampak dari kemampuan interaksi sosial yang rendah.

Sedangkan kemampuan interaksi sosial merupakan salah satu kemampuan yang diharapkan dapat berkembang baik pada setiap diri individu.

Interaksi sosial yang dilakukan oleh remaja tidak hanya terjadi pada lingkungan sekolah atau lingkungan masyarakat saja, namun juga pada lingkungan keluarga. Keluarga yang merupakan lingkungan sosial terkecil memiliki peran sebagai tempat belajar pertama dalam kehidupan manusia. Hal tersebut seperti yang diungkapkan Ahmadi (2009:235) Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia di mana ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya.

Keluarga berfungsi membentuk aturan dan komunikasi bagi anggotanya, salah satu hal penting yang dipelajari dalam keluarga yaitu tentang bagaimana memegang peranan sebagai makhluk sosial yang memiliki norma-norma tertentu dalam pergaulannya untuk membentuk hubungan sosial dengan orang lain. Orang tua (yang terdiri dari ayah dan ibu) akan membawa kepribadian, pemikiran serta perilaku yang berbeda-beda. Hal-hal tersebut yang akan digunakan serta ditunjukkan saat orang tua mengasuh dan mengajari anak. Sehingga banyak ditemukan seorang anak yang memiliki sifat dan perilaku mirip seperti orang tua mereka. Begitu pula kemampuan-kemampuan dasar pada manusia yang salah satunya adalah kemampuan dalam interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya baik dalam lingkungan keluarga maupun di luar keluarga, mereka cenderung untuk mengikuti interaksi yang dilakukan oleh orang tua.

Orang tua yang memiliki perbedaan dalam kepribadiannya akan memilih gaya pengasuhan yang mereka anggap tepat dalam mendidik anak-anak mereka. Pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua tersebutlah yang akan mempengaruhi cara hidup anak, serta akan menjadi salah satu faktor dalam pembentukan kepribadian anak di masa selanjutnya. Seperti yang di ungkapkan oleh Santrock (2007: 159) hubungan orang tua-anak pada tahap awal akan mempengaruhi tahap selanjutnya dalam perkembangan dan semua hubungan setelahnya.

Selanjutnya, Ali & Asrori (2006: 85) memberikan contoh jika ada orang tua menerapkan pengasuhan yang penuh dengan ujuk kuasa, maka anak akan memiliki rasa takut yang berlebihan sehingga anak tidak akan berani mengambil inisiatif, tidak berani mengambil keputusan, dan tidak berani memutuskan pilihan teman yang dianggap sesuai

Pada observasi selanjutnya yang telah dilakukan di dalam lingkungan masyarakat, ditemukan bahwa ada beberapa orang tua yang menerapkan suatu pengasuhan yang sama, namun anak memiliki perbedaan dalam kemampuan interaksi sosial yang satu dengan lainnya. Perbedaan kemampuan interaksi sosial tersebut, ternyata juga ditemukan antara orang tua dengan anak. Ada orang tua yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik, namun anak memiliki kemampuan interaksi yang rendah, begitupula sebaliknya.

Interaksi sosial

Kemampuan interaksi sosial merupakan hal yang harus dimiliki oleh individu, hal tersebut berdasarkan pada kenyataan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Interaksi sosial yang dilakukan oleh seseorang termasuk dalam bidang bimbingan sosial. Menurut Nurihsan (2011:16) bimbingan sosial-pribadi merupakan bimbingan untuk membantu para individu dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial-pribadi. Bimbingan sosial diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya dengan lingkungan.

Menurut Bonner (Ahmadi, 2009: 49) interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Hubungan yang timbul karena adanya interaksi antar individu berkaitan dengan adanya kontak dan komunikasi. Kedua hal tersebut merupakan syarat terjadinya sebuah interaksi sosial. Terkait dengan syarat-syarat tersebut, seseorang dapat melakukan kontak sosial yang baik dapat dilihat dari kemampuan

individu dalam melakukan percakapan dengan orang lain, dapat memahami keadaan orang lain, dan mampu bekerja sama dengan orang lain.

Menurut Ahmadi (2009: 52) menyebutkan beberapa faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial yaitu: faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Interaksi yang dilakukan oleh seseorang dapat dikelompokkan menjadi beberapa bentuk. Gillin dan Gillin (Soekanto, 2010: 65) telah mengelompokkan bentuk-bentuk interaksi seperti proses asosiatif yaitu kerja sama, akulturasi, akomodasi, asimilasi. Sedangkan proses disosiatif yaitu persaingan, kontravensi, pertikaian, dan konflik

Pengasuhan Orang Tua

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama bagi anak untuk melakukan interaksi sosial. Menurut Ahmadi (2009: 235), keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia di mana ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Sedangkan peran utama orang tua adalah sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam pembentukan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya. Setiap orang tua memiliki pandangan yang berbeda tentang bagaimana mengasuh anak mereka.

Hurlock (1998:83) menyebutkan bahwa fungsi pokok dari pengasuhan orang tua adalah untuk mengajarkan anak menerima pengekangan-pengekangan yang diperlukan dan membantu mengarahkan emosi anak ke dalam jalur yang berguna dan diterima secara sosial. Dengan kata lain, pengasuhan berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Hauser (Santrock, 2007: 74) menemukan bahwa proses dalam keluarga dapat membantu perkembangan identitas remaja. orang tua yang menggunakan perilaku yang mendorong seperti memberikan penjelasan, penerimaan dan empati akan lebih memfasilitasi perkembangan identitas remaja dibandingkan dengan orang

tua yang menggunakan perilaku yang membatasi seperti menghakimi dan meremehkan.

Orang tua yang memiliki caranya sendiri dalam mengatur keluarganya begitu pula dengan mengasuh anak mereka akan memunculkan berbagai macam karakter yang dimiliki oleh anak dalam sebuah keluarga. Baumrind (Leong, 2008: 324) mengidentifikasi 3 bentuk pola asuh berbeda yaitu autoritatif, otoriter, dan permisif. Setelah itu Maccoby dan Martin (Leong, 2008: 324) mengembangkan sebuah bentuk pola asuh, dimana pola asuh ini merupakan pengembangan dari bentuk pola asuh permisif yaitu permisif memanjakan (*permissive indulgent parenting*) dan permisif tidak peduli (*permissive indifferet parenting*).

Kerangka Pemikiran

Pengasuhan yang merupakan proses pertumbuhan anak dari bayi hingga remaja yang didalamnya orang tua berperan membantu perkembangan pendidikan anak, mengajarkan mereka yang benar dan salah, membantu pertumbuhan dan pendewasaan anak. Peraturan dan sikap yang ditunjukkan oleh orang tua tersebut yang kemudian akan menunjukkan sifat dan perilaku anak yang memiliki kemungkinan besar akan sama dengan orang tuanya. Kebiasaan-kebiasaan berperilaku tersebut yang kemudian akan mempengaruhi kemampuan-kemampuan anak, khususnya kemampuan dalam interaksi sosial dengan lingkungan sosialnya. Begitupun sebaliknya, kepribadian yang dimiliki oleh anak terkadang juga mempengaruhi tentang bagaimana orang tua mengasuh.

Kerangka pemikiran penelitian ini dapat di gambarkan seperti berikut:



Gambar 1.1 kerangka pikir penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengasuhan orang tua dengan kemampuan interaksi sosial pada siswa kelas XI di SMA Negeri 2 Sekampung Lampung Timur.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian korelasional

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI di SMA Negeri 2 Sekampung yang berjumlah 161. Sampel yang digunakan adalah sebesar 50 % yaitu 80 siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket, yang terdiri dari dua jenis angket yaitu angket pola asuh orang tua dan angket kemampuan interaksi sosial. Validitas yang digunakan adalah validitas konstruk, dengan menggunakan rumus *product moment*. Pada angket pola asuh memiliki validitas berkisar 0,349 – 0,856 dan angket interaksi sosial berkisar 0,360 – 0,749. Reliabilitas dihitung menggunakan rumus Alpha Cronbach dengan masing-masing nilai 0,896 untuk angket interaksi sosial dan 0,883 untuk angket pola asuh.

Teknik Analisis Data

Analisis statistik menggunakan teknik *One-sample Kolmogorov-Smirnov* untuk uji normalitas, pada variabel pola asuh memiliki koefisien 0,776 dan variabel interaksi sosial 0,936, maka kedua variabel dinyatakan normal. Selanjutnya dilakukan uji linieritas yang memperoleh hasil $p = 0,000 < 0,05$, maka kedua variabel dinyatakan linier. Untuk uji hipotesis menggunakan rumus *product moment* dengan bantuan SPSS 21, diperoleh nilai $r_{xy} = 0,749 > r_{tabel} = 0,219$, maka H_a diterima dan H_o di tolak. Artinya ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan interaksi sosial pada siswa kelas XI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 30 dan 31 Juli 2015. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, hal tersebut berarti pengasuhan orang tua memiliki hubungan yang kuat dengan kemampuan interaksi sosial siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pada remaja usia 16 – 18 tahun, keterlibatan orang tua dalam mengasuh memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan kemampuan siswa dalam interaksi sosialnya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan interaksi sosial yang dimiliki oleh remaja adalah lingkungan keluarga. Keluarga adalah lingkungan sosial pertama bagi anak. Pada masa anak-anak, Keluarga merupakan agen sosial utama sebagai tempat anak mempelajari keterampilan-keterampilan dalam proses perkembangannya. Lestari (2012:22) mengungkapkan bahwa keluarga adalah tempat yang penting bagi perkembangan anak secara fisik, emosi, spiritual, dan sosial. Karena keluarga merupakan sumber bagi kasih sayang, perlindungan, dan identitas bagi anggotanya.

Selanjutnya Ahmadi (2009: 57) juga mengungkapkan salah satu faktor yang mempengaruhi interaksi sosial yang dimiliki seseorang adalah faktor identifikasi. Proses terjadinya identifikasi pada diri seorang anak yaitu: Pertama ia akan mengidentifikasi dirinya sendiri dengan orang tuanya, ia mengikuti segala tingkah laku yang memiliki tujuan terhadap hal-hal yang diinginkan dan mendapat hukuman jika perilaku tersebut melanggar norma. Ikatan yang terjadi antara orang yang mengidentifikasi dan orang yang diidentifikasi merupakan ikatan batin yang lebih mendalam daripada ikatan antara orang yang saling mengimitasi tingkah lakunya. Sehingga disinilah akan terlihat interaksi antara orang tua dan anak.

Interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak selanjutnya akan menentukan bagaimana orang tua akan mendidik anaknya. Pengasuhan yang merupakan usaha orang tua dalam mengasuh anak selama proses pertumbuhan dari bayi hingga remaja, dimana orang tua berperan membantu perkembangan pendidikan anak, mengajarkan mereka yang benar dan salah, membantu pertumbuhan dan pendewasaan anak. Orang tua akan memilih pola asuh yang mereka anggap tepat

dalam mengasuh anaknya, dimana pola asuh tersebut telah dibagi ke dalam 3 kelompok menurut Baumrind (Leong, 2008: 324) yaitu pola asuh otoriter, pola asuh autoritatif atau demokratis dan pola asuh permisif atau *laissez faire*.

Orang tua yang lebih dominan menerapkan pola asuh permisif, akan lebih banyak membiarkan anak melakukan apapun tanpa adanya pengawasan sehingga hal tersebut dapat membuat anak cenderung lebih banyak berinteraksi dengan lingkungan pertemanannya, dan mengakibatkan sedikitnya interaksi dengan orang tua. Sehingga membuat faktor lingkungan sosial pertemanan menjadi faktor yang lebih kuat dalam mempengaruhi anak mengembangkan kemampuan interaksi sosialnya.

Begitupula pada pola asuh otoriter yang lebih banyak memiliki tekanan dan tuntutan pada anak. Orang tua hanya mengutamakan pendapat dan pemikirannya yang dianggap paling benar dan tidak memberikan kesempatan pada keinginan anak. Hal tersebut akan membuat anak merasa takut kepada orang tuanya ataupun lingkungan sosialnya, merasa kurang percaya diri ada pula yang cenderung lebih memilih mempercayai teman sebayanya dibandingkan orang tuanya.

Pada pola asuh autoritatif atau demokratis memiliki lebih banyak interaksi antara orang tua dan anak. Dimana orang tua akan sering mengajak anak melakukan diskusi dan memberi pemahaman yang disertai dengan adanya rasa tanggung jawab terhadap suatu hal dapat memberikan pengaruh yang lebih positif dalam pengembangan kemampuan interaksi sosial anak. Serta dapat membantu mengembangkan pemahaman anak tentang pentingnya memilih teman dalam pergaulan sehari-harinya agar dapat terhindar dari pengaruh negatif yang ada. Pola asuh autoritatif juga memiliki bentuk perhatian yang lebih banyak dibandingkan dengan pola asuh otoriter dan permisif sehingga akan membuat anak merasa bahwa mereka memiliki orang tua yang dapat berperan sebagai orang yang paling mereka percayai.

Meski dalam teori menjelaskan bahwa antara model pola asuh yang satu dengan model pola asuh yang lain memiliki batasan yang jelas. Pada kenyataannya orang tua kesulitan untuk menggunakan salah satu pola asuh saja. Misalnya hanya menerapkan pola asuh demokratis, orang tua akan tetap memerlukan penekanan dalam mendidik anak yang berkaitan dengan hal-hal seperti prinsip dan penanaman norma-norma atau aturan-aturan yang berlaku di masyarakat, penanaman ajaran-ajaran keagamaan maupun yang lainnya. Hal ini sesuai pernyataan Dariyo (2004: 98), bahwa tidak ada orang tua dalam mengasuh anaknya hanya menggunakan satu pola asuh dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Maka akan ada kecenderungan bahwa tidak ada bentuk pola asuh yang murni dan diterapkan oleh orang tua tetapi orang tua dapat menggunakan ketiga bentuk pola asuh tersebut disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang terjadi saat itu.

Selain itu, Lestari (2012: 195) juga berpendapat bahwa pengasuhan anak merupakan tanggung jawab orang tua yang dilaksanakan melalui interaksi sehari-hari dalam keluarga. Melalui interaksi tersebut kemudian akan terbentuk iklim psikologis tertentu, seperti kedekatan anak dengan orang tua. Anak yang secara psikologis merasa dekat dengan akan memiliki kesediaan untuk bersikap terbuka terhadap pengalamannya. Sebaliknya, bila anak merasa kurang dekat dengan orang tua lebih memilih untuk berbagi perasaan dan pengalamannya dengan orang lain.

Hal serupa pun disampaikan oleh Santrock (2007: 208) dalam hubungan orang tua dan anak, anak-anak belajar bagaimana berhubungan dengan figur pemegang otoritas, sedangkan dengan teman sebaya, anak-anak lebih cenderung berinteraksi dalam posisi yang jauh lebih setara dan belajar mode berhubungan yang didasari oleh pengaruh timbal balik. Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sebenarnya tidak memiliki batas yang cukup jelas, dan membuat orang tua akan menerapkan beberapa pola asuh dengan mempertimbangkan kondisi dari anak.

Adanya pengasuhan dalam interaksi antara orang tua dan anak dapat membantu perkembangan kemampuan-kemampuan dasar seperti kemampuan kognitif dan sosial sebagai persiapan sebelum anak memasuki lingkungan yang lebih luas. Hal

tersebut selaras dengan Soekanto (2010:386) yang menyatakan bahwa melalui lingkungan keluarga, anak-anak akan mengenal dunia sekitarnya dan pola pergaulan hidup yang berlaku sehari-hari. Melalui lingkungan inilah anak mengalami proses sosialisasi awal. Begitu pula dengan kemampuan interaksi sosial merupakan hal yang harus dimiliki oleh individu, hal tersebut berdasarkan pada kenyataan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Kemampuan sosial yang dimiliki seseorang dapat membantu individu dalam menjalani aktivitas sehari-hari terutama yang berkaitan dengan interaksi individu dengan individu lain dalam lingkungannya.

Kemampuan interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu. Interaksi juga terdapat simbol, dimana simbol diartikan sebagai sesuatu yang memiliki nilai atau makna yang diberikan kepada mereka yang menggunakannya.

Seperti yang diungkapkan oleh Bonner (Ahmadi, 2009: 49) interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Pada pendapat tersebut, interaksi yang dilakukan oleh individu akan mempengaruhi individu lainnya. Hal ini dapat terlihat pada saat seseorang berada pada masa anak-anak, dimana mereka yang baru pertama kali mempelajari interaksi dengan lingkungannya akan sangat dipengaruhi oleh sikap dan perilaku dari orang tua yang ditampilkan pada anak.

Begitu pula pada remaja yang berada pada sekolah menengah atas (SMA), pada masa ini merupakan masa yang dianggap sangat potensial bagi perkembangan fisik maupun psikis. Remaja akan merasa dirinya sudah bukan anak-anak lagi, sehingga mereka terkadang akan bertindak sebagaimana orang dewasa. Hal tersebut semakin diperkuat dengan adanya dorongan untuk menemukan jati dirinya, sehingga sering kali membuat remaja memiliki keinginan lepas dari orang

tuanya agar dapat di akui sebagai seseorang yang sudah dewasa. Soekanto (2010:325) berpendapat apabila seseorang mencapai usia remaja, secara fisik dia telah matang, tetapi untuk dapat dikatakan dewasa dalam arti sosial masih diperlukan faktor-faktor lainnya, mereka perlu belajar banyak mengenai nilai dan norma-norma masyarakatnya.

Lestari (2012:81) juga menambahkan bahwa dalam interaksi sosial, setiap individu akan melakukan proses seleksi dan sosialisasi terhadap kelompok. Melalui proses seleksi, individu berupaya menemukan kelompok yang memiliki kesesuaian, sehingga ia akan membangun dan memelihara kelompok atas dasar kesamaan keyakinan, sikap, dan perilaku. Sebaliknya, kelompok akan mempengaruhi sikap dan perilaku anggota kelompok, agar, menyesuaikan keyakinan, sikap, dan perilakunya untuk menemukan kecocokan dengan kelompok.

Ali & Asrori (2006: 93) menyampaikan bahwa perkembangan sosial individu sangat tergantung pada kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta keterampilan mengatasi masalah yang dihadapinya. Pendapat tersebut mengungkapkan bahwa perkembangan sosial anak juga berdasarkan pada kemampuan diri individu dalam menerima dan mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan interaksi sosial mereka.

Sehingga meskipun menurut beberapa teori menyatakan bahwa pengasuhan orang tua memiliki pengaruh terhadap perkembangan kemampuan interaksi sosial anak. Kemampuan individu dalam berinteraksi dengan lingkungan dan kemampuan mempelajari norma-norma yang ada dalam lingkungan sosial juga turut serta mempengaruhi orang tua menerapkan pengasuhan kepada anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis statistik menunjukkan bahwa nilai $r_{xy} = 0,749$ dan taraf signifikansi 0,000. Hasil yang didapatkan kemudian disertakan dengan ketentuan

yang diberikan yaitu $r_{hitung} > r_{tabel}$. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut kemudian diperoleh yaitu $0,749 > 0,219$, maka H_a diterima dan H_o di tolak.

Maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan interaksi sosial pada siswa kelas XI di SMA Negeri 2 Sekampung Lampung Timur.

Saran

Saran yang dapat diberikan dari penelitian adalah :

a. Bagi siswa

Dengan adanya pola asuh yang diterapkan oleh orang tua diharapkan siswa dapat mengambil pembelajaran dari segi positifnya sehingga perkembangan kemampuan interaksi sosial dapat optimal.

b. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan penelitian bagi peneliti selanjutnya, dan peneliti selanjutnya yang tertarik pada topik yang sama, diharapkan dapat memperkaya penelitian ini dengan melihat faktor-faktor lain yang mempengaruhi kemampuan interaksi sosial, guna memperkaya wawasan dalam dunia pendidikan dan khususnya bimbingan konseling.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, A. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Rineka Cipta

Ali, M. & Asrori, M. 2006. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Bumi Aksara

Dariyo, A. 2004. *Psikologi Perkembangan Ramaja*. Bogor: Ghalia Indonesia

Hurlock, E.B. 1998. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

Lestari, S. 2012. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Leong, F.T.L. 2008. *Encyclopedia of counseling*. United State of America : SAGE Publication

Nurihsan, A.J. 2011. *Bimbingan & Konseling (dalam berbagai latar kehidupan)*. Bandung: Refika Aditama.

Santrock, J.W. 2007. *Perkembangan Anak edisi ketujuh*. Jakarta : Erlangga

Soekanto, S. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.